

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu dari empat kompetensi keterampilan berbahasa yang paling penting dan esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama di tingkat Sekolah Dasar. Keterampilan ini berfungsi sebagai alat utama peserta didik untuk berinteraksi, mengekspresikan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial maupun akademik (Tarigan, 2023:3). Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek utama yang saling berkaitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mulyani, Susanto, dan Kustini (2024:3) menyatakan bahwa empat kompetensi keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan pilar utama dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Keterampilan ini dikembangkan secara integratif dan simultan dengan kemampuan menyimak berperan sebagai dasar penerimaan informasi yang kemudian diolah dan diekspresikan melalui berbicara. Sedangkan kemampuan membaca menjadi gerbang masuk bagi pemahaman teks yang pada akhirnya akan menjadi modal penting dalam menghasilkan komunikasi tertulis yang efektif melalui menulis.

Keterampilan berbicara tidak hanya sekadar kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi, tetapi juga kemampuan menyusun ide dan menyampaikannya secara sistematis serta efektif kepada pendengar. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan komunikasi lisan atau berbicara sangat ditekankan sebagai bagian integral dari profil pelajar Pancasila. Namun, fenomena yang sering terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan aktual peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan pada peserta didik kelas IV, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara masih menjadi tantangan besar bagi peserta didik. Banyak peserta didik yang cenderung pasif, menunjukkan keengganan untuk berbicara spontan di depan umum, terbata-bata saat diminta bercerita di depan kelas, mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut saat bercerita, dan hanya memberikan jawaban singkat “ya” dan “tidak”. Kondisi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dua faktor internal utama yang secara teoretis diduga memiliki kontribusi besar terhadap kualitas keterampilan berbicara adalah aspek psikologis dan kognitif. Aspek psikologisnya yaitu kepercayaan diri, ini merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Lauster, 2020:4). Kepercayaan diri yang rendah akan meningkatkan tingkat kecemasan (*speech anxiety*) peserta didik, yang pada akhirnya memicu gejala seperti gemetar, lupa materi, dan berbicara terbata-bata (Amalia & Syahrul, 2023:42-43).

Aspek kognitifnya yaitu kemampuan berpikir kreatif, ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide yang beragam, lancar, dan orisinal (Munandar, 2022:22). Dalam berbicara, kreativitas berfungsi sebagai sumber konten. Peserta didik yang kreatif akan memiliki kosakata yang kaya dan mampu mengolah informasi secara spontan sehingga isi pembicaraannya menarik dan tidak monoton (Hasanah & Wibowo, 2021:87).

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penelitian untuk menguji dan menganalisis secara empiris bagaimana hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Maka dari itu, peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.
2. Adanya indikasi tingkat kepercayaan diri peserta didik yang rendah saat diminta tampil di depan kelas.
3. Peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam variasi ide (kurang kreatif) saat menyajikan informasi lisan secara spontan.

4. Belum diketahuinya secara pasti seberapa besar kontribusi kepercayaan diri dan berpikir kreatif secara simultan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di lokasi penelitian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada variabel masalah dan subjek penelitian sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Tingkat Kepercayaan Diri (X_1) dan Kemampuan Berpikir Kreatif (X_2).

2. Variabel Terikat

Keterampilan Berbicara (Y) pada aspek presentasi dan penyampaian gagasan.

3. Subjek

Peserta didik Kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD dengan capaian pembelajaran (CP) berbicara dan mempresentasikan pada materi pembelajaran pengalaman pribadi. Dengan tujuan pembelajaran (TP) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat Menyusun ide cerita ke dalam runtutan awal, Tengah, dan akhir secara logis.
- b. Peserta didik dapat menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas dengan volume suara yang jelas dan intonasi yang tepat.

- c. Peserta didik dapat menunjukkan sikap tubuh yang santun dan percaya diri saat bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

2. Mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya mengenai faktor psikologis dan kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan berbicara pada peserta didik terutama di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan masukan untuk merancang metode pembelajaran yang terintegrasi antara peningkatan kemampuan berbahasa dengan pengembangan karakter peserta didik.

- b. Bagi Peserta Didik

Memberikan kesadaran akan pentingnya membangun rasa percaya diri dan melatih kemampuan berpikir kreatif sebagai modal utama keberhasilan komunikasi lisan.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah sikap positif seorang peserta didik yang memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk tampil dan berbicara di depan umum, yang tercermin dari kesiapan mental, keberanian mengambil risiko untuk berpendapat, dan sikap optimis dalam proses komunikasi lisan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan Berpikir Kreatif adalah kemampuan kognitif peserta didik dalam menghasilkan berbagai ide, gagasan, dan solusi yang bervariasi (fleksibel) dan unik (orisinal) saat merespons topik pembicaraan secara spontan, diukur berdasarkan aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

3. Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*)

Keterampilan Berbicara adalah kemampuan produktif peserta didik Kelas IV SD Negeri Poncol 3 Kabupaten Magetan dalam menyampaikan gagasan, informasi, atau cerita secara lisan di depan umum dengan lancar dan efektif, yang dinilai berdasarkan dua komponen utama yaitu aspek kebahasaan (pelafalan dan tata bahasa) dan aspek non-kebahasaan (kelancaran, penguasaan materi, dan gestur).